

Exploring the Correlation Between Collocational Mastery and Japanese Language Proficiency Levels

by Japanese Research

Submission date: 01-Jul-2025 03:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2564345558

File name: 2_Firmansyah.pdf (656.5K)

Word count: 5503

Character count: 32551

Exploring the correlation between collocational mastery and Japanese language proficiency levels

Dian Bayu Firmansyah*, Haryono Haryono, Bagus Reza Hariyadi

Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Dr. H.R. Boenayamin, Purwokerto, Indonesia

Article History

Abstract

Submitted date:

2025-03-09

Accepted date:

2025-05-30

Published date:

2025-05-31

Keywords:

collocation;
Japanese language
competency; second
language acquisition

Mastering collocation is a crucial element of second language acquisition at the B2 level, including in the Japanese language. Understanding collocation enables learners to grasp word combinations commonly used in everyday conversation. This study aims to investigate the comprehension of collocation among Japanese language learners and identify sentence construction errors. Utilizing a mixed-method approach, the research includes collocation knowledge tests, questionnaires, and interviews to gather data from Japanese language learners in Indonesia. The findings revealed that many learners struggled with the proper use of collocations, primarily due to the influence of their mother tongue and a limited understanding of appropriate word combinations in Japanese. Nevertheless, learners' comprehension of collocations can be enhanced by employing appropriate instructional methods and engaging in consistent practice—such as introducing thematic vocabulary, role-playing, and story-building activities utilizing predetermined collocations—enabling more effective and natural communication in Japanese. This study concludes that a strong command of collocation has a significant impact on improving Japanese language proficiency, particularly in terms of fluency and contextual understanding. The main implication of this research is the need to explicitly and contextually integrate collocation learning into the Japanese language curriculum through language learning strategies that utilize authentic materials, thereby significantly enhancing learners' collocational intuition.

Abstrak

Kata Kunci:

kolaksi; kompetensi
bahasa Jepang;
pemerolehan bahasa
kedua

Korelasi penguasaan kolokasi dan pengaruhnya terhadap tingkat kompetensi bahasa Jepang

Penguasaan kolokasi merupakan aspek penting dalam pemerolehan bahasa kedua (B2), termasuk bahasa Jepang. Kolokasi membantu pemelajar memahami kombinasi kata yang lazim digunakan dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman pemelajar bahasa Jepang mengenai kolokasi dan mengidentifikasi kesalahan dalam proses pembentukan kalimat. Metode yang digunakan adalah *mix method* yang mencakup tes pengetahuan kolokasi, angket kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar di Indonesia mengalami kesulitan dalam menggunakan kolokasi yang tepat, yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu (B1) dan kurangnya pemahaman mengenai kombinasi kata yang tepat dalam bahasa Jepang. Namun, melalui metode pengajaran yang tepat dan latihan yang teratur seperti pengenalan kosakata tematik, *role play* dan *story building* dengan kolokasi yang telah ditentukan, dapat meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap kolokasi dan berkomunikasi lebih efektif dan alami dalam bahasa Jepang. Simpulan dari penelitian ini adalah penguasaan kolokasi sangat berpengaruh pada peningkatan kompetensi bahasa Jepang, terutama dalam aspek kefasihan berbahasa dan pemahaman konteks yang tepat. Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya integrasi pembelajaran kolokasi secara eksplisit dan kontekstual dalam kurikulum bahasa Jepang melalui strategi pembelajaran bahasa dengan menggunakan materi otentik, agar dapat secara signifikan meningkatkan intuisi kolokasional pemelajar.

Corresponding author:

* dbayuf@unsoed.ac.id

Copyright © 2025 Dian Bayu Firmansyah, Haryono Hartono, Bagus Reza Hariyadi



1 Pendahuluan

Pemerolehan bahasa kedua (B2) atau bahasa asing tidak dapat dilepaskan dari penguasaan unsur leksikal yang kompleks, salah satunya adalah kolokasi. Kolokasi merujuk pada kombinasi kata yang lazim digunakan bersama dan membentuk makna yang tidak selalu dapat diterka dari arti leksikal kata-katanya secara terpisah, seperti "*jisho o hiku*" yang berarti "membuka kamus" dan "*bōshi o kaburu*" yang berarti "memakai topi" dalam bahasa Jepang. Kombinasi semacam ini sering kali menjadi tantangan bagi pemelajar B2 karena tidak selalu sejalan dengan pola bahasa pertama (B1) yang mereka kuasai (Siyanova & Schmitt, 2008; Lubis, 2019; Hamdi dkk., 2013).

Berbagai studi menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama kesulitan pembentukan kolokasi oleh pemelajar B2 adalah interferensi dari B1. B1 dapat berperan ganda, baik sebagai penunjang maupun hambatan dalam penguasaan B2 (Nesselhauf, 2003; Wolter, 2006; Laufer & Waldman, 2011). Meskipun kolokasi kerap diasosiasikan dengan kompetensi penutur asli, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemelajar B2 pun dapat menguasai kolokasi secara tepat jika didukung dengan metode pembelajaran yang efektif (Siyanova & Schmitt, 2008).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, khususnya di Indonesia, proses penguasaan kosakata dan karakter Kanji umumnya dilakukan secara terpisah, dengan pendekatan yang berfokus pada pengenalan bentuk huruf, makna dasar, serta cara penulisan. Pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek kolokasi, padahal pemahaman terhadap kosakata yang digunakan dalam berbagai konteks dan kombinasi adalah kunci untuk mencapai kompetensi berbahasa yang alami dan komunikatif (Okajima, 2010). Ketidaktahuan pemelajar terhadap kolokasi sering kali menyebabkan kesalahan dalam berbahasa, seperti:

- *sakkaa o asobu* → *sakkaa o suru*
- *kusuri o taberu* → *kusuri o nomu*
- *omoi mondai* → *ookii mondai*

(Cao & Nishina, 2006; Park dkk., 2016).

Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada pemelajar pemula, tetapi juga pada pemelajar tingkat lanjut, yang masih menganggap kolokasi sebagai aspek yang sulit untuk dikuasai (Laufer & Waldman, 2011; Nesselhauf, 2003; Nishikawa, 2014; Hamdi dkk., 2013). Pengetahuan kolokasi menjadi krusial karena semakin banyak kombinasi kata yang dikenali, semakin luas dan dalam pula pemahaman pemelajar terhadap makna dan penggunaan kosakata dalam B2 (Okajima, 2010; Handayani & Angelina, 2020). Penggunaan kolokasi yang tepat berkorelasi erat dengan tingkat kompetensi bahasa yang dimiliki pemelajar. Kolokasi tidak hanya meningkatkan kealamian ekspresi verbal, tetapi juga mencerminkan tingkat kefasihan dan kecakapan dalam menggunakan B2 (Hosseini & Akbarian, 2007; Hsu & Chiu, 2008; Keshavarz & Salimi, 2007). Oleh karena itu, penguasaan kolokasi merupakan indikator penting dalam evaluasi kompetensi bahasa asing, baik dalam konteks tulisan maupun lisan.

Meskipun kajian kolokasi telah banyak dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (Hamdi dkk., 2013; Handayani & Angelina, 2020; Lestariana, 2017), kajian serupa dalam konteks bahasa Jepang, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada bentuk kolokasi dalam buku ajar (Khoiriyah, 2018) atau medan leksikal kata



tertentu (Gafur & Mulyadi, 2018), dan belum mengkaji secara langsung hubungan antara penguasaan kolokasi dengan kompetensi berbahasa Jepang secara menyeluruh. Pembelajaran kosakata dalam pengajaran bahasa Jepang umumnya tidak diberikan secara khusus, melainkan terintegrasi dalam mata kuliah pengenalan Kanji (*hyōki*), yang lebih menekankan pada pengenalan karakter, makna, dan cara penulisan. Akibatnya, aspek kombinatorial kosakata seperti kolokasi tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, pengetahuan tentang struktur kolokasi seperti kombinasi *keiyōshi + meishi*, *meishi + dōshi*, dan sebagainya, sangat penting dalam mempercepat proses pemerolehan kosakata yang fungsional dan komunikatif (Chiekezie, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolokasi memainkan peran penting dalam pengembangan berbagai keterampilan berbahasa, mulai dari peningkatan kosakata (Brown, 1947), kefasihan berbicara (Wolter, 2006), kemampuan menulis (Hsu & Chiu, 2008), hingga penyusunan kalimat yang tepat dan alami dalam B2 (Handayani & Angelina, 2020). Selain itu, penguasaan kolokasi juga terbukti berkontribusi terhadap kejelasan berbahasa (Srdanovic, 2014) dan kemampuan memahami konteks dalam komunikasi. Namun, minimnya penelitian mengenai pengaruh penguasaan kolokasi terhadap kompetensi bahasa Jepang di kalangan pemelajar non-kanji di Indonesia menunjukkan adanya celah yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman pemelajar bahasa Jepang di Indonesia terhadap kolokasi, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk kalimat yang tepat dan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Jepang.

2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian gabungan atau *mix method*, untuk menjabarkan tentang kondisi pengetahuan pemelajar terhadap kolokasi bahasa Jepang dan juga korelasi antara pengetahuan kolokasi dengan keterampilan bahasa Jepang pemelajar. Metode gabungan digunakan pada penelitian ini untuk menggambarkan secara konkret masalah-masalah yang terjadi di lapangan yaitu masih rendahnya tingkat pengetahuan kolokasi dalam bahasa Jepang, dan pengaruhnya pada tingkat keterampilan berbahasa Jepang. Data yang diperoleh di lapangan melalui instrumen tes, angket kuesioner dan wawancara, selanjutnya diolah dengan menggunakan prosedur ilmiah berupa pendekatan statistik untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009).

Responden pada penelitian ini yaitu pemelajar bahasa Jepang yang memiliki riwayat pembelajaran bahasa Jepang baik di Indonesia maupun di Jepang, dengan total sebanyak 92 orang (Tabel 1). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *random sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa tes pengetahuan kolokasi yang berbentuk angket kuesioner *hybrid*, serta wawancara. Angket kuesioner berupa tes diberikan untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan pemelajar mengenai materi kolokasi dan juga untuk mengetahui kondisi akhir setelah pemelajar mengetahui mengenai materi kolokasi dalam bahasa Jepang. Instrumen berupa tes dikembangkan berdasarkan klasifikasi kolokasi bahasa Jepang yang dikembangkan oleh Uemiya dkk. (2012), sehingga kolokasi yang digunakan pada instrumen tes berupa konstruksi kolokasi yang berfungsi sebagai *rentai shūshoku* (modifikasi atributif), gabungan antara kolokasi literal dan kolokasi idiomatis, yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang dan tidak mengalami pemisahan di antara keduanya (Tabel 2).

Selain berisi materi tes, juga berisi tentang latar belakang responen secara umum seperti: lama belajar bahasa Jepang responden, level ujian JLPT yang sudah dicapai, pengetahuan dasar mengenai kolokasi dan lain-lain. Instrumen lain yang digunakan untuk menyempurnakan dan validasi data yaitu berupa wawancara untuk mengetahui umpan balik dari pemelajar terhadap jawaban-jawaban yang telah diberikan dalam angket kuesioner berupa tes, dan juga beberapa pertanyaan terbuka mengenai strategi belajar kolokasi yang dilakukan atau dialami oleh pemelajar, dalam pembelajaran bahasa Jepang selama ini termasuk di dalamnya pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap kolokasi bahasa Jepang.

Tabel 1. Latar Belakang Responden

Jenjang Asal Instansi	Sekolah Menengah Pertama (SMP): 1 orang Sekolah Menengah Atas (SMA): 3 orang Perguruan Tinggi: 88 orang
Jenis Kelamin	Laki-laki: 39 orang Perempuan: 53 orang
Mahasiswa tingkat	Tingkat 1: 2 orang Tingkat 2: 9 orang Tingkat 3: 42 orang Tingkat akhir: 33 orang Pelajar Sekolah Menengah: 6 orang
Sertifikat JLPT yang dimiliki	N1: - N2: 4 orang N3: 11 orang N4: 6 orang N5: 10 orang Tidak memiliki: 61 orang
Riwayat belajar bahasa Jepang sejak:	SD: 6 orang SMP: 3 orang SMA: 43 orang Perguruan Tinggi: 44 orang
Riwayat tinggal di Jepang lebih dari 6 bulan	Ya: 8 orang Tidak: 84 orang

Tabel 2. Kisi-kisi Tes Kolokasi

No	Jenis Kolokasi	Contoh Kolokasi
1	Gabungan kata benda dan kata sifat Na <i>-no</i>	<i>Heiwa no hoochoo</i> → <i>Heiwa na hoochoo</i>
2	Penggunaan <i>-teki</i>	<i>Kisoo na chishiki</i> → <i>Kisooteki na chishiki</i> , <i>Byoodooteki na kenryoku</i> → <i>Byoodoo na kenryoku</i>
3	Penggunaan <i>-to iu</i>	<i>Atatakai ookanei na kanji da</i> → <i>Atatakai ookanei to iu kanji da</i>
4	Penggunaan kata kerja dalam kalimat majemuk	<i>Nonbiru no seikatsu</i> → <i>Nonbirishita seikatsu</i>
5	Ketidaksesuaian subjek dan predikat	<i>Seikei ga kibishi</i> → <i>Seikei ga kurushii</i>
6	Kesalahan pemilihan kosakata	<i>Kooteki na ninshiki</i> → <i>Ippanteki na ninshiki</i>
7	Kesalahan bentuk kata kerja	<i>Sugureta tokoro</i> → <i>Sugureta toko</i>
8	Gabungan kata kerja dan kata benda	<i>Chigai ten</i> → <i>Chigau ten</i>
9	Penggunaan kata pada ungkapan idiomatik	<i>Aishite iru sofuboo</i> → <i>Aisuru sofubo</i>
10	Gabungan tiga buah jenis kata yang saling terkait	<i>Takai bukka no kuni</i> → <i>Bukka no takai kuni</i>
11	Kesalahan penggunaan kata <i>ooi</i>	<i>Kazu ooi no hito</i> → <i>Kazu ooku no hito</i>

(Uemiya dkk, 2012)

3 Hasil dan Pembahasan

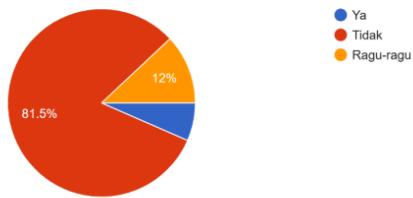
3.1 Hasil Penelitian

Dari hasil angket kuesioner mengenai pengetahuan pemelajar mengenai kolokasi dalam bahasa Jepang, diketahui bahwa mayoritas pemelajar (75 orang) tidak mengetahui atau baru mendengar



istilah kolokasi (81.5%), mengetahui istilah kolokasi sebanyak 6 orang (6.5%) dan menjawab ragu-ragu sebanyak 11 orang (12%), seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Pengetahuan Pemelajar Terhadap Kolokasi Bahasa Jepang



Dari hasil wawancara pasca tes yang dilakukan kepada beberapa orang responden untuk mengetahui kondisi obyektif di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden sering mendengar kata atau frasa yang muncul pada soal tes, tetapi tidak menyadari jika kata atau frasa yang mereka gunakan atau dengar tersebut merupakan kolokasi dalam bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena materi pembelajaran yang diterima, khususnya materi pembelajaran kosakata bahasa Jepang lebih terfokus pada pengenalan *Kanji* atau pengenalan kosakata secara tunggal, bukan pengenalan kosakata dalam sebuah konteks kalimat atau kolokasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok terkait dengan kemampuan dan pengetahuan kolokasi responden dengan tingkat kemampuan kompetensi bahasa Jepang (JLPT) yang dimiliki oleh responden. Hal ini terlihat dari hasil penelusuran tingkat kemampuan kolokasi responden melalui serangkaian tes terpadu mengenai kolokasi bahasa Jepang, yang tersaji pada Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5 .

Tabel 3 menunjukkan kondisi kemampuan responden sebagai pemelajar tingkat dasar yang memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan JLPT level N5-N4. Dalam tes pengetahuan kolokasi bahasa Jepang tersebut, diketahui sebagian besar responden tidak memahami kolokasi yang dimaksud, dikarenakan penguasaan kosakata serta tata bahasa yang masih minim sejalan dengan jumlah jam belajar bahasa Jepang responden yang juga minim. Penguasaan dan pengetahuan tata bahasa Jepang responden tingkat dasar juga belum terlalu baik, terlihat dari hasil pengukuran kemampuan di atas bahwa nyaris di seluruh jenis kolokasi yang diujikan, responden menemukan kesulitan untuk memilih dan menggunakan kolokasi yang tepat.

Dari hasil analisis data dan wawancara diketahui bahwa pembelajaran di tingkat dasar lebih terfokus pada pembentukan dan penggunaan pola kalimat, tanpa ada porsi untuk pengenalan kolokasi bahasa Jepang dengan yang mencukupi, sehingga cenderung menggunakan dan mengulang kosakata yang sama untuk berbagai kesempatan. Hal ini dapat terlihat dari masih cukup dominannya kesalahan yang muncul pada kolokasi dasar seperti pada *booshi wo kaburu*, *heiwa na hoohoo*, *seikei ga kurushii*, yang merupakan penggunaan kolokasi level dasar.

Pengenalan kosakata melalui mata kuliah *Hyooki* atau *Kanji* pun terlalu fokus pada pengajaran huruf yang berdiri sendiri, bukan sebagai sebuah kesatuan yang tentunya akan lebih memudahkan pemelajar untuk dapat menggunakan kosakata tersebut ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Hal ini terlihat pada kesalahan yang muncul cukup dominan pada penggunaan *Kanji* dasar seperti pada *kokoro o utta*, *mimi ni ireta*, *te ni hairanai*. Meskipun



demikian, responden juga menunjukkan penguasaan yang cukup baik untuk kolokasi yang sering digunakan seperti *kokoro ni nokotte iru*.

Tabel 3. Pengetahuan Kolokasi Pemelajar Tingkat Bawah (JLPT N5-N4)
[Sumber: data peneliti]

No	Isi Kolokasi	Frekuensi Jawaban Benar (%)	Frekuensi Jawaban Salah (%)	N	Mean	S.D
1	<i>Booshi wo kaburu</i>	49 (69)	22 (31%)	71	6.90	4.657
2	<i>Heiwa na hoohoo</i>	37 (52.1)	34 (47.9)	71	5.21	5.031
3	<i>Kisooteki na chishiki, Byoodoo na kerryoku</i>	48 (67.6)	23 (32.4)	71	6.76	4.713
4	<i>Atatakai ookanei to iu kanji da</i>	40 (56.3)	31 (43.7)	71	5.63	4.995
5	<i>Nonbirishita seikatsu</i>	26 (36.6)	45 (63.4)	71	3.66	4.852
6	<i>Seikai ga kurushii</i>	31 (43.6)	40 (56.4)	71	4.37	4.995
7	<i>Ippanteki na ninshiki</i>	42 (59.1)	29 (40.9)	71	5.92	4.950
8	<i>Sugureta tokoro</i>	45 (63.3)	26 (36.7)	71	6.34	4.852
9	<i>Chigau ten</i>	34 (47.8)	37 (52.2)	71	4.79	5.031
10	<i>Aisuru sofuboo</i>	25 (35.2)	46 (64.8)	71	3.52	4.810
11	<i>Bukka no takai kuni</i>	26 (36.6)	45 (63.4)	71	3.66	4.852
12	<i>Kazu ooku no hito</i>	50 (70.4)	21 (29.6)	71	7.04	4.596
13	<i>Kokoro o utta</i>	38 (53.5)	33 (46.5)	71	5.35	5.023
14	<i>Kokoro ni nokotte iru</i>	53 (74.6)	18 (25.4)	71	3.24	4.713
15	<i>Ki ni natta</i>	44 (61.9)	27 (38.1)	71	7.46	4.381
16	<i>Ki ga susumana</i>	41 (57.7)	30 (42.3)	71	6.20	4.889
17	<i>Mimi ni ireta</i>	24 (33.8)	47 (66.2)	71	5.77	4.975
18	<i>Kuchi ga karui</i>	45 (63.3)	26 (36.7)	71	6.34	4.852
19	<i>Kao ni deru</i>	43 (60.5)	28 (39.5)	71	6.06	4.922
20	<i>Te ni hairanai</i>	39 (54.9)	32 (45.1)	71	5.49	5.011

Tabel 4 menunjukkan kondisi kemampuan responden sebagai pemelajar tingkat menengah yang memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan JLPT level N3. Dalam tes pengetahuan kolokasi bahasa Jepang tersebut, diketahui sebagian besar responden berada dalam tahap memahami kolokasi yang dimaksud, seiring dengan jumlah jam belajar bahasa Jepang responden yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jam belajar dari pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Penguasaan dan pengetahuan tata bahasa Jepang responden tingkat menengah juga diketahui sudah cukup baik, terlihat dari hasil pengukuran kemampuan tes kolokasi di atas yang memperlihatkan responden sudah dapat menggunakan kolokasi yang tepat untuk kontek kalimat yang ditanyakan.

Dari hasil analisis data berupa tes dan wawancara pasca tes, diketahui bahwa tingkat penguasaan kosakata sangat mempengaruhi pada peningkatan kemampuan pemelajar dalam penggunaan kolokasi bahasa Jepang yang tepat. Umumnya materi bahasa Jepang level N3, sudah



memuat beberapa kosakata dan kalimat yang lebih kompleks sehingga secara otomatis pengetahuan responden terhadap kolokasi yang diujikan menjadi lebih mendalam. Meskipun demikian, masih ada keraguan dari responden dalam proses penggunaan kolokasi dalam percakapan sehari-hari, karena mayoritas masih terpengaruh dengan pemakaian bahasa ibu/ *boogo kanshoo*.

Tabel 4. Pengetahuan Kolokasi Pemelajar Tingkat Menengah (JLPT N3)

[Sumber: data peneliti]

No	Isi Kolokasi	Frekuensi Jawaban Benar (%)	Frekuensi Jawaban Salah (%)	N	Mean	S.D
1	<i>Booshi wo kaburu</i>	15 (88,2)	2 (11,8)	17	8.82	3.321
2	<i>Heiwa na hoohoo</i>	9 (52,9)	8 (47,1)	17	5.29	5.145
3	<i>Kisooteki na chishiki, Byoodoo na kenyoku</i>	14 (82,3)	3 (17,7)	17	8.24	3.930
4	<i>Atatakai ookanei to iu kanji da</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
5	<i>Nonbirishita seikatsu</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
6	<i>Seikei ga kurushii</i>	9 (52,9)	8 (47,1)	17	5.29	5.145
7	<i>Ippanteki na ninshiki</i>	13 (76,4)	4 (24,6)	17	7.65	4.372
8	<i>Sugureta tokoro</i>	13 (76,4)	4 (24,6)	17	7.65	4.372
9	<i>Chigau ten</i>	8 (47)	9 (53)	17	4.71	5.145
10	<i>Aisuru sofuboo</i>	9 (52,9)	8 (47,1)	17	5.29	5.145
11	<i>Bukka no takai kuni</i>	7 (41,1)	10 (58,9)	17	4.12	5.073
12	<i>Kazu ooku no hito</i>	15 (88,2)	2 (11,8)	17	8.82	3.321
13	<i>Kokoro o utta</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
14	<i>Kokoro ni nokotte iru</i>	14 (82,3)	3 (17,7)	17	8.24	3.930
15	<i>Ki ni natta</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
16	<i>Ki ga susumanaai</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
17	<i>Mimi ni ireta</i>	13 (76,4)	4 (24,6)	17	7.65	4.372
18	<i>Kuchi ga karui</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
19	<i>Kao ni deru</i>	11 (64,7)	6 (35,3)	17	6.47	4.926
20	<i>Te ni hairanai</i>	10 (58,8)	7 (41,2)	17	5.88	5.073

Tabel 5 menunjukkan kondisi kemampuan responden sebagai pemelajar tingkat atas yang memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan JLPT level N2-N1, dan sebanyak 3 (tiga) orang responden memiliki riwayat tinggal di negara Jepang. Dalam tes pengetahuan kolokasi bahasa Jepang tersebut, diketahui sebagian besar responden sudah memahami dan yakin dalam menjawab pertanyaan seputar kolokasi yang diujikan. Dari hasil analisis data berupa tes dan wawancara pasca tes juga diketahui bahwa penguasaan kolokasi yang cukup mencolok tersebut, lebih dominan karena faktor frekuensi penggunaan dalam percakapan sehari-hari yang cukup tinggi, sehingga membuat penguasaan kolokasi menjadi suatu hal yang natural, meskipun tidak mempelajari secara khusus dalam pembelajaran.



Tabel 5. Pengetahuan Kolokasi Pemelajar Tingkat Atas (JLPT N2-N1)
[Sumber: data peneliti]

No	Isi Kolokasi	Frekuensi Jawaban Benar (%)	Frekuensi Jawaban Salah (%)	N	Mean	S.D
1	<i>Booshi wo kaburu</i>	4 (100)	-	4	10	0
2	<i>Heiwa na hoohoo</i>	4 (100)	-	4	10	0
3	<i>Kisooteki na chishiki, Byoodoo na kenyoku</i>	4 (100)	-	4	10	0
4	<i>Atatakai ookanei to iu kanji da</i>	2 (50)	2 (50)	4	5	5.774
5	<i>Nonbirishita seikatsu</i>	3 (75)	1 (25)	4	7.50	5.000
6	<i>Seikei ga kurushii</i>	-	4 (100)	4	0	0
7	<i>Ippanteki na ninshiki</i>	4 (100)	-	4	10	0
8	<i>Sugureta tokoro</i>	4 (100)	-	4	10	0
9	<i>Chigau ten</i>	2 (50)	2 (50)	4	5	5.774
10	<i>Aisuru sofuboo</i>	4 (100)	-	4	10	0
11	<i>Bukka no takai kuni</i>	4 (100)	-	4	10	0
12	<i>Kazu ooku no hito</i>	4 (100)	-	4	10	0
13	<i>Kokoro o utta</i>	3 (75)	1 (25)	4	7.50	5.000
14	<i>Kokoro ni nokote iru</i>	4 (100)	-	4	10	0
15	<i>Ki ni natta</i>	4 (100)	-	4	10	0
16	<i>Ki ga susumanaai</i>	3 (75)	1 (25)	4	7.50	5.000
17	<i>Mimi ni ireta</i>	4 (100)	-	4	10	0
18	<i>Kuchi ga karui</i>	4 (100)	-	4	10	0
19	<i>Kao ni deru</i>	4 (100)	-	4	10	0
20	<i>Te ni hairanai</i>	3 (75)	1 (25)	4	7.50	5.000

3.2 Pembahasan

Kolokasi (korokeeshon) merujuk pada kecenderungan sebuah kata/frasa yang sering muncul bersama dalam konteks tertentu, dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti: *booshi wo kaburu*, *nonbirishita seikatsu*, *sugureta tokoro*, *chigau ten*, dll. Kosakata tersebut dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam kolokasi yang memiliki peranan penting dalam proses komunikasi sehari-hari, yang menunjang kelancaran berbahasa karena menuntut pemahaman konteks yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh Nishikawa (2014). Penguasaan kolokasi sangat penting bagi pemelajar bahasa Jepang, terutama di Indonesia, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang lebih alami dan mudah dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang, khususnya bagi pemelajar bahasa Jepang yang akan melanjutkan studi atau bekerja di Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kemampuan bahasa Jepang pemelajar dengan penguasaan kolokasi, khususnya dalam konstruksi kolokasi yang berfungsi sebagai *rentai shuushoku* (modifikasi atributif). Dalam konteks pemelajar Indonesia yang tidak memiliki latar belakang kanji, kecenderungan kesalahan tersebut terjadi karena dua faktor utama, yaitu: 1) keterbatasan kosakata verbal dan adjektival yang sesuai secara kolokasional, serta (2)



kurangnya sensitivitas terhadap batasan semantik dalam struktur modifikasi kata benda. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan penggunaan pemelajar dalam penggabungan verba dengan nomina yang dimodifikasi, misalnya penggunaan *Chigai ten*, *Takai bukka no kuni*, dan *Aishite iru soofubo*, yang menimbulkan kolokasi yang tidak alamiah dalam bahasa Jepang. Temuan ini mendukung hasil penelitian Uemiya dkk. (2012), yang mengklasifikasikan kesalahan penggunaan kolokasi ke dalam beberapa kategori, antara lain: kesalahan pemilihan kata, penggabungan kata yang tidak umum digunakan penutur asli, serta transfer negatif dari bahasa ibu.

Selanjutnya pengaruh bahasa Indonesia, pemelajar yang terlalu terbiasa dengan pola bahasa Indonesia mungkin terjebak dalam penggunaan kolokasi yang kurang alami dalam bahasa Jepang, karena kecenderungan untuk menerjemahkan kata-kata secara langsung. Peningkatan pengetahuan budaya, banyak kolokasi dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan sosial yang mungkin berbeda dengan yang ada di Indonesia. Pemelajar perlu memahami konteks budaya Jepang untuk benar-benar menguasai kolokasi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Said (2011) dan Khoiriyah (2018), yang meneliti mengenai penguasaan kolokasi pada pemelajar bahasa Inggris dan Jepang di Indonesia.

Dari analisis data, terlihat bahwa pemelajar dengan tingkat kemampuan bahasa Jepang menengah ke atas (JLPT N3 ke atas) menunjukkan penurunan frekuensi kesalahan dalam penggunaan kolokasi. Ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa dan jumlah jam belajar bahasa Jepang, pemelajar menjadi lebih familiar terhadap bentuk kolokasi yang benar dan alamiah, meskipun kesalahan struktural sederhana masih terjadi seperti yang terlihat pada analisis data di atas. Oleh karena itu diperlukan metode atau strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, seperti pembelajaran kolokasi tematik, *role play*, *story building* dengan memasukkan bentuk kolokasi yang sudah baku untuk meningkatkan intuisi kolokasional. Penggunaan materi ajar otentik seperti anime, drama Jepang, atau artikel berita, dapat memberikan efek input materi kolokasi alami, dan membantu merangsang pembelajaran untuk cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap bentuk-bentuk kolokasi yang umum digunakan. Dengan mengenali bentuk penggunaan kolokasi yang sering muncul pada bahan ajar otentik di atas, pemelajar akan dapat lebih cepat menangkap makna dari kalimat yang sebelumnya tidak diketahui, melalui konteks kalimat secara keseluruhan. Dengan peningkatan pemahaman bentuk kolokasi, hal ini dapat meningkatkan juga keakuratan penggunaan kolokasi oleh pemelajar dalam komunikasi, dan dapat mengurangi kemungkinan kesalahan dalam penggunaan kosakata dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okajima (2010).

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguasaan kolokasi tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa atau kosakata secara individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jepang untuk pemula, khususnya yang berasal dari latar belakang non-kanji seperti di Indonesia, perlu memasukkan materi kolokasi secara eksplisit, termasuk strategi kontekstualisasi kosakata baru di dalam pembelajaran di kelas, dengan cara menggunakan materi otentik. Beberapa cara yang dapat dilakukan seperti: 1) mendengarkan dan menonton konten bahasa Jepang, membiasakan diri dengan mendengarkan percakapan dalam bahasa Jepang, seperti menonton anime, drama, atau mendengarkan podcast, dapat membantu pemelajar mengenali kolokasi yang sering digunakan dalam konteks sehari-hari. 2) Membaca buku dan artikel dalam bahasa Jepang, membaca teks-teks yang sudah dipelajari dengan seksama dapat membantu pemelajar melihat pola kolokasi yang sering muncul dalam berbagai jenis teks, mulai dari teks sastra hingga artikel berita. 3) Berlatih



dengan penutur asli, berlatih berkomunikasi dengan penutur asli atau melalui platform bahasa dapat membantu pemelajar terbiasa dengan penggunaan kolokasi yang alami. 4) Menggunakan korpus bahasa Jepang, pemelajar dapat memanfaatkan korpus bahasa Jepang, seperti Weblio atau Jisho, untuk mencari contoh penggunaan kata-kata tertentu dalam berbagai konteks, membantu memahami kolokasi yang benar. Setelah proses input materi kolokasi menggunakan materi otentik seperti di atas telah dilakukan, kemudian dapat dilakukan implementasi melalui role play atau story building tematik, agar dapat mengukur sejauhmana kontekstualisasi kolokasi yang digunakan telah dikuasai dan dipahami oleh pemelajar.

4 Simpulan

Penguasaan kolokasi terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kefasihan dan kealamian penggunaan bahasa Jepang dalam komunikasi sehari-hari. Kesalahan penggunaan kolokasi oleh pemelajar umumnya disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata baru dan adanya transfer negatif dari bahasa ibu. Hal ini mendorong pemelajar untuk memproduksi kata-kata yang merupakan hasil transfer atau terjemahan secara langsung, tanpa mempertimbangkan pemahaman kontekstual dan budaya yang melatari terbentuknya kolokasi dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring meningkatnya kemampuan dan keterampilan bahasa dari pemelajar, frekuensi kesalahan cenderung menurun dan berkorelasi positif dengan peningkatan akurasi penggunaan kolokasi, terutama dalam konstruksi yang berfungsi sebagai modifikasi atributif (*rentai shuushoku*).

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi pembelajaran kolokasi secara eksplisit dan kontekstual dalam kurikulum bahasa Jepang. Strategi pembelajaran bahasa seperti pemanfaatan materi otentik (anime, berita, drama), penggunaan korpus daring, serta latihan berbasis konteks seperti *role play* dan *story building* tematik dapat secara signifikan meningkatkan intuisi kolokasional pemelajar. Selain itu, pelatihan khusus bagi pengajar dalam mengajarkan kolokasi juga menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif, efektif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa yang alami dalam situasi nyata.

Referensi

- Amro, M. A. (2015). The importance of raising awareness of collocational knowledge in ESL/EFL classrooms. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 2239-2243.
- Cao, H & Nishina, K. (2006). Chuugokujin Gakushuusha no Sakubun Goyoorei kara Miru Kyooki Hyoogen no Shuutoku Oyobi Kyooiku e no Teigen. *Nihongo Kyōiku*, 70-79.
- Chiekezie, P. N. (2021). Lexical collocations in the English sentences: An overview. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 1-5. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHS/article/download/20332/14253>
- Gafur, A & Mulyadi. (2018). Lexical field of 'Saying' on Japanese lexeme *Iu*. *Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 108-120. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v3i2.11442>
- Hamdi, H., Isyam, A., & Fitrawati. (2013). An analysis of the use of collocation in students' writing. *Journal of English Language Teaching*, 348-357.
- Handayani, M & Angelina, Y. (2020). Accuracy of using English collocation in writing descriptive texts at SMK Cahaya Harapan Students'. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 99-105. <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v5i1.1184>



Firmansyah, D.B., Haryono, H., & Hariyadi, B.R. (2025). Exploring the correlation between collocational mastery and Japanese language proficiency levels. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (2), 14-25. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i2.12483>

- Hosseini, S. M. B & Akbarian, I. (2007). Language proficiency & collocational competence. *The Journal of Asia TEFL*, 17(1), 35-58. https://journal.asiatefl.org/main/download_pdf.php?i=277&c=1419312868&fn=4_4_02.pdf
- Hsu, J. Y & Chiu, C. Y. (2008). Lexical collocations and their relation to speaking proficiency of college EFL learners in Taiwan. *Asian EFL Journal*, 4(4), 35-58.
- Keshavarz, M. H. & Salimi, H. (2007). Collocational competence and cloze test performance: A study of iranian learners. *International Journal of Applied Linguistics*, 17(1), 81-92. <https://doi.org/10.22049/JALDA.2019.26517.1132>
- Khoiriayah, A. R. (2018). Kolokasi berkonstruksi "Nomina+Verba" dalam bahasa Jepang pada Minna no Nihongo Shokyuu dan Minna no Nihongo Chuukyuu. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 124-141. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v5n2.p124-141>
- Laufer, B & Waldman, T. (2011). Verb-noun collocations in second language writing: A corpus analysis of English learners. *Language Learning*, 61(2), 647-672. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2010.00621.x>
- Lestariana, E. (2017). An analysis of translating collocation problem on undergraduate thesis abstract of the English Education Study Program. *Iqra: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 99-130. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.90>
- Lubis, S. (2019). *EFL learners' command of English collocation*. Abdimas Talenta, 564-567. <https://www.researchgate.net/publication/345334866>
- Nesselhauf, N. (2003). The use of collocations by advanced learners of English and some implications for teaching. *Applied Linguistics*, 223-242. <https://doi.org/10.1093/applin/24.2.223>
- Nishikawa, T. (2014). Bogo Washa Reberu no L2 Nooryoku ni kansuru Kousatsu: YNU Kakikotoba Koopasu no "Choo" Jookyyu Nihongo Gakushuusha o Taishoo ni. In K. Y, *Nihongo Kyoiku Tame no Tasuku Betsu Kaki Kotoba Koopasu* (pp. 403-417). Tokyo: Hitsuj Shobo.
- Okajima, Y. (2010). L1 Gengo Chishiki ga Jokyuu Nihongo Gakushuusha no Korokeeshon Sanshutsu ni Oyobosu Eikyoo. *Language and Information Sciences*, 85-100.
- Park, J. S., Seraku, T., Kiaer, Jieun . (2016). Issues in defining/extracting collocations in Japanese and Korean: Empirical implications for building a collocation database. *Heliyon*, 1-25. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2016.e00189>
- Said, M. (2011). Negative transfer of Indonesian collocations into English and implications for teaching English as a foreign language. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 164-167.
- Siyanova, A & Schmitt, N. (2008). L2 learner production and processing of collocation: A multi-study perspective. *The Canadian Modern Language Review*, 429-458. <https://doi.org/10.3138/cmlr.64.3.429>
- Srdanovic, I. (2014). Corpus-based collocation research targeted at Japanese language learners. *Acta Linguistica Asiatica*, 25-36. <https://doi.org/10.4312/ala.4.2.25-36>
- Uemiya, M., Kōno, M., Shiratori, A., Tsukada, C., & Tanaka, M. (2012). Rentai shūshoku korokēshon bunrui: Chūjōkyū ijō no Nihongo gakushūsha no baai. *Nihongo/Nihon Bunka Kenkyū*, 18, 18–31.



Firmansyah, D.B., Haryono, H., & Hariyadi, B.R. (2025). Exploring the correlation between collocational mastery and Japanese language proficiency levels. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (2), 14-25. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i2.12483>

Wolter, B. (2006). Lexical network structure and L2 vocabulary acquisition: The Role of L1 lexical/conceptual knowledge. *Applied Linguistics*, 27(4), 741-747. <https://doi.org/10.1093/applin/aml036>

Wuryandari, D. A. (2021). Teaching media in studying collocation for increasing students' language intuition. *LADU: Journal of Languages and Education*, 171-177. <https://alejournal.com/index.php/ladu/article/download/62/17>



Exploring the Correlation Between Collocational Mastery and Japanese Language Proficiency Levels

ORIGINALITY REPORT



MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ publikasi.dinus.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Exploring the Correlation Between Collocational Mastery and Japanese Language Proficiency Levels

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
